

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Kontribusi Dakwah Kaombo

1. Pengertian Kontribusi

Secara umum masyarakat mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun kelapangan untuk mengsucceskan suatu kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mengsucceskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama. Itulah pengertian kontribusi secara umum.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “kontribusi adalah 1) Uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); 2) sumbangan”.¹² Jadi setiap orang dapat dikatakan berkontribusi apabila terlibat atau melibatkan diri pada suatu kegiatan baik dalam posisinya sebagai tim kerja maupun karena

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 854.

jabatan yang diembannya selaku individu. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada satu jenis kegiatan atau aktivitas akan tetapi berkelanjutan meskipun tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut beda dengan aktivitas yang dilakukan sebelumnya.

Yandianto mengartikan “kontribusi sebagai sokongan berupa uang”.¹³ Pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana.

Senada dengan pengertian kontribusi menurut Soerjono Soekanto mengartikan kontribusi “sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya”.¹⁴

Berdasarkan kedua pengertian di atas disimpulkan bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa bantuan uang, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

¹³[http://yandianto//pengertian-definisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/".com/html](http://yandianto//pengertian-definisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/).
(diunduh 26/12/2016)

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 269.

2. Pengertian Dakwah

Dakwah secara harfiah artinya “ajakan atau seruan, yaitu ajakan ke jalan Tuhan (Allah SWT). Asal kata dakwah adalah *da'a-yad'u-da'wah* yang artinya mengajak atau menyeru”¹⁵.

Secara istilah, dakwah adalah

Segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan pada orang perorangan, masyarakat atau golongan supaya tergugah jiwanya, terpenggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “dakwah adalah 1) penyiaran; propaganda; 2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama”.¹⁷

Dalam ajaran Agama Islam, dakwah merupakan suatu “kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun sedikit-tidaknya harus ada segolongan (*tha'ifah*) yang melaksanakannya”.¹⁸

Dakwah adalah ajakan, seruan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan

¹⁵Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah*, Cet; I (Makassar: Yayasan Fatiyah, 2002), h. 1

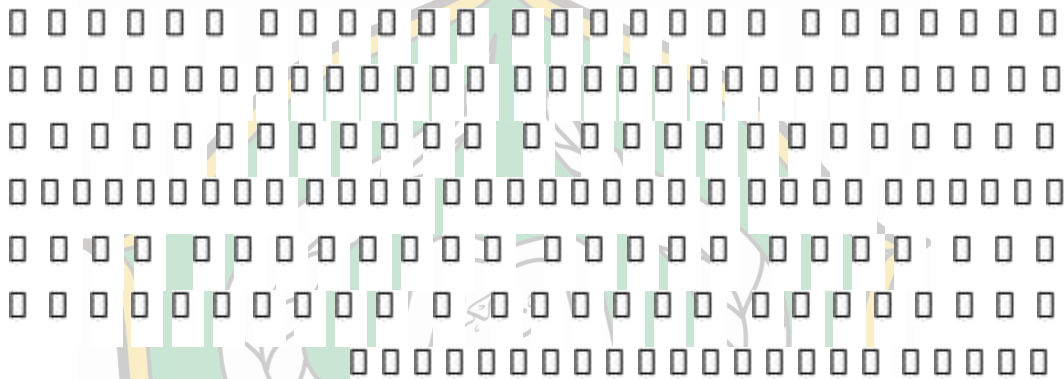
¹⁶*Ibid.*, h. 2

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 321.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 303

pemahaman keagamaan dalam tingkah dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁹

Ayat-Ayat Al-Quran berikut ini menunjukkan pengertian dakwah sebagai ajakan ke jalan Allah SWT (Syariat Islam), ajakan kepada kebaikan, serta mencegah kemunkaran atau kebatilan.



Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-Quran Surat An-Nahl : 125)²⁰

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Hadist nabi muhammad SAW tentang dakwah:

آية

الله عليه

الله

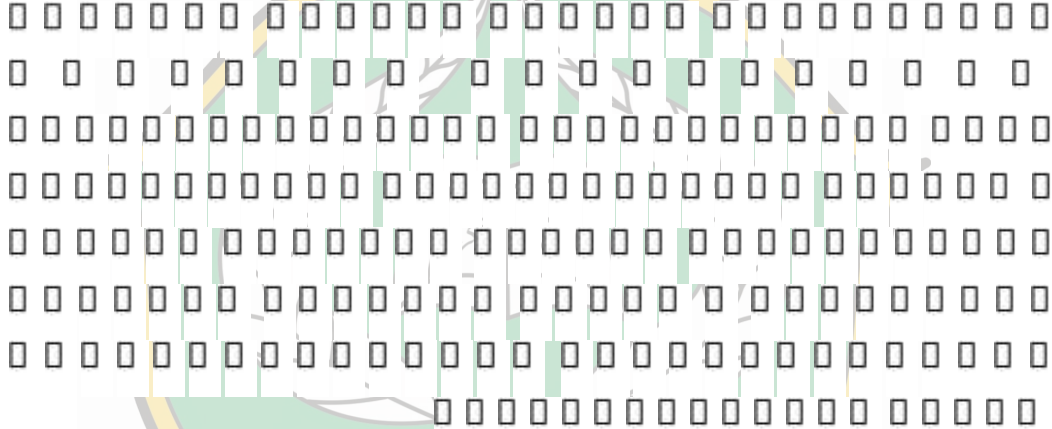
Terjemahan hadist:

¹⁹*Ibid.*, h. 304

²⁰Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), h. 63

munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Al-Quran Surat Ali Imran:104).²³

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa setiap umat Islam diwajibkan membuat kelompok dakwah di dalam masyarakat. Karena ini bersifat perintah, maka kelompok dakwah di tengah masyarakat sangatlah penting karena selain sebagai suatu kebutuhan, juga merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat muslim.



Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Al-Quran Surat Ali Imran:110).²⁴

Hadist Nabi Muhammad SAW tentang dakwah:

الإيمان يَسْتَطِعُ فَيُؤْتِيهِ يَسْتَطِعُ فَيُؤْتِيهِ فَيُؤْتِيهِ بِيَدِهِ

Terjemah Hadist

²³*Ibid.*, h. 124

²⁴*Ibid.*, h. 886

Siapa saja yang melihat kemungkaran hendaknya ia mengubah dengan tangannya. Jika dengan tangan tidak mampu, hendaklah ia ubah dengan lisannya; dan jika dengan lisan tidak mampu maka ubahlah dengan hatinya; dan ini adalah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)²⁵

Pada ayat sebelumnya telah diperintahkan dengan nyata dan tegas supaya di kalangan jamaah Islamiyah itu diadakan ummat yang khusus menyerukan kebaikan, yaitu iman, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan melarang perbuatan yang munkar. Ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata yang konkrit. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik ummat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik ummat, karena kamu memenuhi ketiga syarat: *amar ma’ruf nahi munkar*, iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadi sebab, kamu disebutkan yang sebaik-baik ummat. Kalau yang ketiga tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik ummat bahkan mungkin menjadi yang seburuk-buruk ummat. Lantaran itu apabila kita membaca ayat ini, janganlah hanya memegang pangkalnya, lalu memangganya, sebagaimana memangganya orang Yahudi mengatakan, bahwa mereka adalah kaum pilihan tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas telah diketahui bahwa sebaik-baik ummat ialah yang telah mencapai tiga syarat, diantaranya adalah yang beramar ma’ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah, dan dalam penjelasannya, ketika kita membaca dan mengetahui ayat tersebut, kita dilarang hanya mengetahuinya dan memangganya apa yang kita tahu itu seperti memangganya orang yahudi tapi

²⁵ Al-Muslim, *op.cit.*, h. 476.

kita harus tetap mencari dan menyampaikan kebenaran dengan kelompok ummat yang sudah di bentuk untuk mencegah kemunkaran.

3. Hakikat Dakwah

Islam memang merupakan agama dakwah, mungkin lebih dari agama lainnya. Ada tiga hal yang disebut sebagai hakikat dakwah islamiyah. Hakikat dakwah itu meliputi tiga hal, yaitu bahwa dakwah itu adalah merupakan sebuah kebebasan, rasionalitas, dan universal.

a. Kebebasan

Islam sebagai agama yang mengajak untuk memikirkan klaim terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan dan siksa abadi, kebahagiaan dunia dan kesengsaraan, cahaya kebenaran atau kegelapan kepalsuan, kebajikan dan kejahatan, maka dakwah atau misi harus dilakukan integritas penuh dari pendakwah dan objek dakwah. Bila pihak-pihak tersebut merusak integritas ini dengan cara mencari keuntungan memanfaatkan demi tujuan selain kebenaran dari Allah merupakan kejahatan besar dari dakwah. Dakwah Islam “harus dilakukan secara serius dan diharapkan diterima dengan komitmen yang sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil dari penilaiannya sendiri”.²⁶

Kegiatan dakwah itu tidak ada unsur paksaan. Dakwah Islam adalah “ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa ada

²⁶Ismail. Al-Faruqi, R., Lamnya, Lois, *Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 220.

paksaan dari objek dakwah. Karena tujuannya untuk meyakinkan objek dakwah”.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kebebasan dalam berdakwah itu adalah dimana dalam menyampaikan dakwah di tengah masyarakat tidak ada unsur paksaan dari manapun/siapaapun.

Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk memilih dan menetapkan jalan hidupnya, serta agama yang dianutnya tetapi kebebasan ini bukan berarti kebebasan memilih ajaran-ajaran agama pilihannya itu, mana yang dianut mana yang ditolak. Karena tuhan tidak menurunkan suatu agama untuk dibahas manusia dalam rangka memilih yang dianggapnya sesuai dan menolak yang tidak sesuai. Agama pilihan adalah “satu paket, penolakan terhadap satu bagian mengakibatkan penolakan terhadap keseluruhan paket tersebut”.²⁸

b. Rasionalitas

Dalam Islam manusia adalah makhluk Allah SWT. Ketinggian keutamaan, dan kelebihan manusia dari makhluk lain terletak pada akal yang dianugerahkan Allah kepadanya. Akal-lah yang membuat manusia memiliki kebudayaan, dan peradaban yang tinggi. Akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengubah dan mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan baik pada masa kini maupun dimasa yang akan datang. Memang akallah yang membuat manusia berbeda dari hewan dan karena

²⁷*Ibid.*, h. 222.

²⁸M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 368

itu dalam filsafat, manusia disebut sebagai “*hayawan al-nating*, binatang berbicara atau berfikir”.²⁹

Pendapat di atas menyebutkan bahwa manusia memiliki akal yang dianugerahkan Allah, untuk membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Sehingga manusia dapat memikirkan sesuatu yang penting dalam masyarakat dan khususnya umat muslim bisa memikirkan dakwah apa yang pantas untuk masyarakat, sehingga masyarakat bisa dengan mudah paham dan menerima dakwah yang disampaikan oleh *da'i*.

c. Universal

Universal dakwah disini bahwa objek dakwah Islam adalah semua manusia dan tanpa mengenal batasan (universal). Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Dan merupakan kenyataan bahwa Islam adalah “agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang luas, yang didalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya. Ia bebas dari klaim-klaim eksklusifitas dan linguistis”.³⁰

Maksud dari universal disini adalah keseluruhan umat. Islam menganggap bahwa semua umat yang ada di dunia ini memiliki hak yang sama dalam mendengar dan menerima kebenaran artinya dalam berdakwah seorang *da'i* tidak memilah siapa yang akan dia berikan dakwah, selama *mad'u* nya mau menerima

²⁹Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan, 1999), h. 139

³⁰Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 425-426

apa yang *da'i* sampaikan maka tidak ada batasan baginya untuk menyampaikan dakwah.

4. Tujuan Dakwah

Adapun mengenai tujuan dakwah, yaitu: pertama, mengubah pandangan hidup. Sebagai mana dalam Al-Quran Surat Al Anfal: 24



Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.³¹

Ayat Al-Quran di atas mengisaratkan bahwa yang menjadi maksud dari dakwah adalah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Hidup bukanlah makan, minum dan tidur saja. Manusia dituntut untuk mampu memaknai hidup yang dijalannya.

Kedua, mengeluarkan manusia dari gelap-gulita menuju terang-benderang.

Ini diterangkan dalam firman Allah dalam Al-Quran Surat Ibrahim: 1)

³¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 129

Tiga metode dakwah yang terkandung dalam ayat ini, yaitu : metode *al-hikmah*, metode *al-maw'izhah* dan metode *mujadalah*.

a. Metode *Al-Hikmah*

1) Pengertian *bi al-hikmah*

Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah, jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah".³⁶

Ahmad Bin Muhammad juga mendefinisikan *Al-hikmah* yang mengatakan bahwa *Al-hikmah* juga berarti "tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul lijam*, karena lijam (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan".³⁷ Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga sipenunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti, dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad Bin Munir Al-Muqri' Al-Fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina.³⁸

³⁶M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 8

³⁷*Ibid.*, 12

³⁸Ahmad Bin Muhammad, *Al-Muqrib'al Al-Fayumi, Al-Misbahul Munir*, (Bairut: Kutub, 1998) h. 120

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh mujahid dan malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah “pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur’an, dan mendalami Syariat-Syariat Islam serta hakikat iman”.³⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da’i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad’u*. *al-hikmah* merupakan kemampuan *da’i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu *al-hikmah* sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

2) *Al-hikmah* dalam dakwah

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. kemampuan *da’i* menempatkan dirinya, kapan harus berbicara dan kapan harus memilih diam, juga termasuk bagian dari hikmah dalam dakwah.

Da’i juga akan berhadapan dengan beragam pendapat dan warna di masyarakat. Perbedaan adalah “sebuah keniscayaan. Namun dari sekian banyak

³⁹*Ibid.*, h. 226

"...sesungguhnya seorang perjaka belia pernah mendatangi Rasulullah SAW kemudian ia berkata " wahai Rasulullah izinkan aku untuk melakukan zina ". kemudian para sahabat berdiri hendak memberi pelajaran seraya berkata "...enyah engkau..!!!". Rasulullah menyuruh para sahabat untuk membiarkannya dan mendekatkan duduk di sampingnya. Kemudian Rasulullah berkata "..apakah engkau rela jika ibumu berzina?", dijawab " demi Allah, tidak". Kata Rasul " begitupun orang tidak rela jika ibunya berzina. Bagaimana jika anakmu yang berzina?" dijawab " demi Allah, tidak". Kata Rasul " begitupun orang tidak rela jika anaknya yang berzina. Bagaimana jika pelakunya saudara perempuanmu?", dijawab " demi Allah, tidak". Kata Rasul " begitupun orang tidak akan rela jika saudara perempuan mereka berzina. Bagaimana jika pelakunya bibimu?" dijawab " demi Allah, tidak". Kata Rasul " begitupun orang tidak akan rela jika bibinya berzina". Kemudian Rasulullah meletakkan tangannya di bahunya seraya berdoa " ya Allah ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya. Setelah kejadian itu pemuda tersebut tidak lagi melakukan zina." HR. Ahmad.⁴²

Maw'izat dari kata yang berarti nasehat. Juga berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat. Kata *maw'izat* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kali. Kata ini berarti nasehat yang memiliki ciri khusus, karena mengandung *al-haq* (kebenaran), dan keterpaduan antara akidah dan akhlak serta mengandung nilai-nilai keuniversalan. Kata *al-hasanah* lawan dari *sayyi'ah*, maka dapat dipahami bahwa *maw'izah* dapat berupa kebaikan dan dapat juga berupa keburukan.

Metode dakwah berbentuk nasehat ini ditemukan dalam Al-Qur'an dengan memakai kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti nasehat Luqman Al-Hakim kepada anaknya. Tetapi, nasehat Al-Qur'an itu menurut Quraish Shihab, tidak banyak

⁴² Ahmad, *Mauqi' al Islam*. (Bairut: Dar al-Kutub. Tth), h. 452.

manfaatnya jika tidak dibarengi dengan teladan dari penasehat itu sendiri. Dalam hal ini, Rasulullah SAW, yang patut dijadikan panutan, karena pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan sehingga orang-orang yang mendengar ajarannya dan sekaligus melihat penjelmaan ajaran itu pada diri beliau sehingga akhirnya terdorong untuk meyakini ajaran itu dan mencontoh pelaksanaannya.

c. Metode *al-Mujàdalah*

Al-Mujàdalah terambil dari kata , yang bermakna diskusi atau perdebatan. Kata jadal (diskusi) terulang sebanyak 29 kali dengan berbagai bentuknya di beberapa tempat dalam Al-Qur'an.

Dari kata-kata itu, yang menunjuk kepada arti diskusi mempunyai tiga obyek, yaitu: membantah karena:

- 1) Menyembunyikan kebenaran,
- 2) Mempunyai ilmu atau ahli kitab,
- 3) Kepentingan pribadi di dunia.

Dari berbagai macam obyek dakwah dalam berdiskusi tersebut, akan dititik beratkan pada obyek yang mempunyai ilmu. Berdiskusi dengan obyek semacam ini membutuhkan pemikiran yang tinggi dan wawasan keilmuan yang cukup. Sebab, Al-Qur'an menyuruh manusia dengan istilah *ahsan* (dengan cara yang terbaik).

Dalam melaksanakan dakwah dengan model diskusi ini, seorang *da'i*, selain harus menguasai ajaran Islam dengan baik juga harus mampu menahan diri

dari sikap emosional dalam mengemukakan argumennya. Dia tidak boleh menyinggung perasaan dan keyakinan orang lain, sebab akan merugikan *da'i*, sehingga usaha dakwah dapat mengalami kegagalan. Yang paling baik ialah bahwa seorang *da'i* harus mampu bersikap lemah lembut dan menghargai pendapat orang lain diskusi sehingga tercipta suasana yang kondusif di medan diskusi.

6. Pengertian Kaombo

Adat istiadat merupakan segala dalil dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah-laku dalam masyarakat. Rumusannya sangat abstrak, karena itu memerlukan usaha untuk memahami dan merincinya lebih lanjut. Adat istiadat juga mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar oleh masyarakat, dimana adat istiadat tersebut berlaku. Adat istiadat tersebut terpelihara turun temurun, sehingga mengakar dalam masyarakat, meskipun adat tersebut tercemar oleh kepercayaan (ajaran) nenek moyang.

Dalam tradisi adat buton ada yang di kenal dengan istilah *kaombo*. *Kaombo* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para orang tua buton sejak dahulu kala. *Kaombo* dalam berbagai literatur memang tidak di kenal baik secara teoritis maupun dalam Bahasa Indonesia. *Kaombo* dikenal dalam istilah lokal dalam bahasa Buton.

Kaombo adalah salah satu istilah yang sangat populer dalam adat buton. *Kaombo* juga merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh orang tua adat buton dalam menjaga, mengontrol, mengawasi, yang salah satunya yaitu

kelestarian lingkungan hutan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang tokoh adat di Kaongkeongkea Kecamatan Pasar Wajo Kabupaten Buton mengatakan bahwa:

Kaombo adalah Suatu tradisi adat buton yang dilakukan oleh orang tua (tokoh adat) yang sejak dahulu kala untuk menjaga, melindungi, mengontrol, mengawasi objek tertentu dalam hal ini misalnya mengawasi lingkungan hutan atau gedung maupun yang lainnya, yang mana objek tersebut memiliki nilai yang berharga. Proses pelaksanaan *kaombo* dilakukan dengan musyawarah mufakat untuk menetapkan sebuah keputusan atau aturan maupun sangsi. *Kaombo* tersebut dilakukan oleh tokoh adat yang disebut dengan *parabela*. *Parabela* adalah pemimpin tokoh atau lembaga adat yang tertinggi, jika disejajarkan dengan sistem pemerintahan Republik Indonesia, setingkat kepala Desa. *Parabela* ini dipilih oleh masyarakat dengan syarat-syarat tertentu untuk menjadi seorang *parabela*. Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang *parabela* yaitu “*kongiaaso parabelana ambali konie oilmu oogama, oilmu adati, mai sinaano ambali kabanara, kongiaso parabelaanah cia nambali mbaha, ane pihangka-hangka cia nambali ita weta sumbali mai weta sauna, ane pihangka-hangka ambali cungku baram parabelaanah mancuana peliwuano adati*”. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan kurang lebih yaitu Seorang *parabela* harus mengetahui ilmu agama, ilmu adat, dan dapat berlaku adil atau tenggang rasa, *parabela* tidak bisa marah, kalau jalan tidak bisa lirik kiri kanan, jalan itu kecuali tunduk, karna dia merupakan orang tua adat “*maarifattul*”, tidak pandang hari selalu amalkan rezeki untuk “*maradika*” rakyatnya.⁴³

Rafik juga mengatakan bahwa “istilah *kaombo* berasal dari bahasa buton yang diartikan sebagai “peran, lindungi, suaka, awasi, control, karena dalam kawasan tanah tersebut memiliki sumberdaya yang bernilai harganya”.⁴⁴

Tradisi *Kaombo* sangat diperlukan oleh masyarakat kaongkeongkea untuk melindungi dan melestarikan lingkungan hutan yang luas dari perbuatan

⁴³La Saani, Parabela Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasar Wajo Kabupaten Buton, “Wawancara” 11 Januari 2017

⁴⁴Rafik, *Peran Parabela Dalam Menjaga kelestarian Hutan Adat*, (skripsi sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Haluoleo Kendari 2013), h. 2

pengrusakan yang dilakukan masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab proses ini merupakan kearifan lokal untuk melindungi, tanah, hutan dan sumberdaya di atasnya yang hasilnya digunakan untuk keperluan kesultanan dan masyarakat secara umum.

Burhan mengatakan bahwa tradisi *kaombo* ialah “yang diwariskan secara lisan yang dapat terjangkau dalam memori masyarakat di Desa Kaongkeongkea. *Kaombo* adalah bentuk ketentuan adat seperti larangan komunitas masyarakat dalam penyalahgunaan hutan adat”.⁴⁵

Menurut kadie (dalam Rafik) *Kaombo* merupakan “tanah lindung yang berada dalam pengawasan bersama oleh masyarakat dan berisi berbagai tanaman berguna bagi masyarakat seperti kayu bambu, pohon jati, buluh, kemiri, kapuk, asam, kopi, sawo, mangga dan sebagainya”.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *Kaombo* bermakna Suatu tradisi adat buton yang dilakukan oleh orang tua (tokoh adat) yang sejak dahulu kala untuk menjaga, melindungi, mengontrol, mengawasi objek tertentu yang memiliki nilai berharga.

Berdasarkan penjelasan secara keseluruhan di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi dakwah *kaombo* adalah keterlibatan tokoh adat (*parabela*) dalam dakwah mengajak dan menyeru masyarakat untuk melestarikan dan

⁴⁵Burhan dkk, “*Kaombo: Tradition Kaongkeongkea Society in Reducing Global Warming Impact on the Island of Buton*, (Kendari: STAIN Kendari Press, Ed. 22, Th. XV, 2013), h. 99

⁴⁶Rafik, *op. cit.*, h. 3

menjaga lingkungan hutan di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasar Wajo Kabupaten Buton.

B. Deskripsi Pelestarian Lingkungan Hutan

1. Pengertian Pelestarian

Secara sederhana kata lestari yang artinya adalah “tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya”.⁴⁷

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa:

Kata pelestarian berasal dari kata “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal. Kemudian mendapat tambahan pe dan akhiran an, menjadi pelestarian yang berarti 1) proses, cara, perbuatan melestarikan; 2) perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi, pelestarian sumber-sumber alam; 3) pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.⁴⁸

Alwasilah menjelaskan bahwa pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau

⁴⁷*Ibid.*, h. 15

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 239.

tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.⁴⁹

Sejalan dengan definisi di atas Ilyas Asaad menjelaskan bahwa:

Semua kegiatan yang bertujuan untuk memperpanjang umur (daya pakai) bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya. Kegiatan tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu aspek pelestarian fisik dokumen, serta aspek pelestarian terhadap informasi yang dikandungnya.⁵⁰

Lebih rinci Muhammad Idrus mengartikan “pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif”.⁵¹

Tujuan dari kegiatan pelestarian menurut Muhammad Idrus adalah sebagai berikut:

- a. Menyelamatkan nilai informasi dokumen
- b. Menyelamatkan fisik dokumen
- c. Mengatasi kendala kekurangan ruang
- d. Mempercepat perolehan informasi.⁵²

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian merupakan upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang.

⁴⁹http://carapedia.com/pengertian_definisi_lingkungan_hidup_menurut_para_ahli_info.html (diunduh 14/11/2016)

⁵⁰Ilyas Asaad, *Teologi Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 12

⁵¹ Muhammad Idrus, “*Islam dan Etika Lingkungan*”, www.mohidrus.wordpress.com, dalam *Jurnal Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. h. 9 (diunduh 14/11/2016)

⁵² *Ibid.*, h. 10

2. Pengertian Lingkungan

Orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala sesuatu di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural.

Secara sederhana lingkungan dapat diartikan sebagai suatu wadah atau tempat dimana didalamnya terdapat segala makhluk hidup maupun benda-benda tak hidup yang membangun hubungan saling terkait termasuk perilaku manusia.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa:

Kata Lingkungan berasal dari kata lingkung dan mendapat akhiran an yang berarti 1) daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya; 2) bagian wilayah dalam kelurahan yg merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa; 3) golongan; kalangan: *ia berasal dari lingkungan bangsawan*; 4) semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.⁵³

Pengertian lingkungan meliputi tempat dan segala apa yang ada di sekitar, mulai dari yang terbatas di rumah tangga sampai yang terluas, yaitu angkasa raya atau alam semesta. Dalam hal ini, penulis ingin membahas mengenai lingkungan hutan yang ada di dalam lingkungan itu sendiri, kemudian segala permasalahan-permasalahan yang ada di dalam lingkungan saat ini di antaranya, pencemaran lingkungan, polusi udara, dan kerusakan-kerusakan alam yang pada dasarnya adalah akibat dari ulah manusia.

Djamel Irwan mengatakan bahwa Lingkungan adalah “suatu sistem

⁵³Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 457.

kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme”.⁵⁴

Sedangkan menurut Emil Salim mengatakan bahwa

Lingkungan adalah seluruh faktor luar yang mempengaruhi suatu organisme, faktor-faktor ini dapat berupa organisme hidup (*biotic factor*) atau variabel-variabel yang tidak hidup (*abiotic factor*) misalnya suhu, curah hujan, panjangnya siang, angin, serta arus-arus laut. Interaksi-interaksi antara organisme-organisme dengan kedua faktor biotic dan abiotic membentuk suatu ekosistem. Bahkan, perubahan kecil suatu faktor dalam suatu ekosistem dapat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu jenis binatang atau tumbuhan dalam lingkungannya.⁵⁵

Otto Sumarwoto (dalam Emil Salim) mengatakan bahwa lingkungan adalah “kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”.⁵⁶

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa lingkungan adalah suatu rangkaian atau sistem yang saling mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan, baik terhadap manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati lainnya.

3. Pengertian Hutan

⁵⁴Djamil Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi & Organisasi Ekosistem, Komunitas dan Lingkungan*, Cet ke- 1, (Jakarta : Bumi Akasara, 2002), h. 108

⁵⁵Emil Salim, *Lingkungan Hidup & Pembangunan*, Cet ke-5, (Jakarta : Mutiara Sumber Widy, 1985), h. 34

⁵⁶*Ibid.*, h. 35

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa hutan berarti 1) tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang); 2) tumbuhan yg tumbuh di atas tanah yg luas (biasanya di wilayah pegunungan); 3) yang tidak dipelihara orang; yang liar (tentang binatang dan sebagainya)⁵⁷.

Hutan adalah sebuah kawasan yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya. Kawasan-kawasan semacam ini terdapat di wilayah-wilayah yang luas di dunia dan berfungsi sebagai penampung karbon dioksida (*carbon dioxide sink*), habitat hewan, serta pelestari tanah, dan merupakan salah satu aspek biosfera bumi yang paling penting.

Hutan merupakan bentuk kehidupan yang tersebar di seluruh dunia. Hutan dapat ditemukan di daerah tropis maupun daerah beriklim dingin, di dataran rendah maupun di pegunungan, di pulau kecil maupun di benua besar. Orang awam melihat hutan lebih sebagai sekumpulan pohon kehijauan dengan beraneka jenis satwa dan tumbuhan liar. Untuk sebagian, hutan berkesan gelap, tak beraturan, dan jauh dari pusat peradaban. Sebagian lain bahkan akan menganggapnya menakutkan. Namun, jika kita mengikuti pengertian ilmu kehutanan, hutan merupakan suatu kumpulan tumbuhan, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain, yang menempati daerah yang cukup luas.

Berdasarkan tujuan pengelolaannya, hutan dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Hutan produksi atau hutan industri adalah hutan yang dikelola untuk menghasilkan kayu ataupun hasil hutan bukan kayu (*non-timber forest*

⁵⁷Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 97.

product). Hutan produksi dapat dikategorikan menjadi dua golongan yakni hutan rimba dan hutan budidaya.

- b. Hutan Lindung adalah hutan yang difungsikan sebagai penjaga keteraturan air dalam tanah (fungsi hidrolisis), menjaga tanah agar tidak terjadi erosi serta untuk mengatur iklim (fungsi klimatologis) sebagai penanggulang pencemaran udara seperti CO₂ (karbon dioksida) dan CO (karbon monoksida). Hutan lindung sangat dilindungi dari perusakan penebangan hutan membabitnya yang umumnya terdapat di sekitar lereng dan bibir pantai.
- c. Hutan Suaka Alam adalah hutan yang dikelola untuk melindungi kekayaan dan keanekaragaman hayati atau keindahan alam. Hutan suaka alam dilarang untuk ditebang dan diganggu dialih fungsi sebagai buca hutan. Biasanya hutan suaka alam menjadi tempat rekreasi orang dan tempat penelitian.
- d. Hutan konversi adalah hutan yang dicadangkan untuk penggunaan lain, dapat dikonversi untuk pengelolaan non-kehutanan.⁵⁸

Hutan adalah suatu wilayah yang memiliki banyak tumbuh-tumbuhan lebat yang berisi antara lain pohon, semak, paku-pakuan, rumput, jamur dan lain sebagainya serta menempati daerah yang cukup luas. Hutan berfungsi sebagai penampung karbon dioksida (carbon dioxide sink), habitat hewan, modulator arus hidrologika, dan pelestari tanah serta merupakan salah satu aspek biosfer bumi yang paling penting.

Menurut Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pengertian hutan adalah “suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan”.⁵⁹

⁵⁸Ahmad Arief. *Hutan dan Kehutanan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 99.

⁵⁹http://ciptakarya.pu.go.id/undang-undang/Nomor_41_Tahun_1999_2006.pdf permen_11_2006 (diunduh 14/11/2016)

Sedangkan menurut UU No. 5 tahun 1967, hutan diartikan “sebagai lapangan pertumbuhan pohon-pohon yang secara menyeluruh merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya”.⁶⁰

Definisi hutan yang disebutkan di atas, terdapat unsur-unsur yang meliputi: a. Suatu kesatuan ekosistem b. Berupa hamparan lahan c. Berisi sumberdaya alam hayati beserta alam lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. d. Mampu memberi manfaat secara lestari Keempat ciri pokok dimiliki suatu wilayah yang dinamakan hutan, merupakan rangkaian kesatuan komponen yang utuh dan saling ketergantungan terhadap fungsi ekosistem di bumi.⁶¹

Di permukaan bumi ini, kurang lebih terdapat 90% biomassa yang terdapat di dalam hutan berbentuk kayu, dahan, daun, akar, dan sampah hutan (serasah), hewan, dan jasad renik. Biomassa ini merupakan hasil fotosintesis berupa selulosa, lignin, gula bersama dengan lemak, pati, protein, damar, fenol, dan berbagai unsur lain yang dibutuhkan tumbuhan melalui perakaran. Biomassa inilah yang merupakan kebutuhan makhluk di atas bumi melalui mata rantai antara binatang dan manusia dalam proses kebutuhan CO₂ yang diikat dan O₂ yang dilepas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hutan adalah sebuah kawasan yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya. Hutan juga diartikan sebagai suatu asosiasi sehingga antara jenis pohon yang satu dan jenis pohon lain yang terdapat di dalamnya akan saling tergantung.

4. Tanggungjawab Manusia Terhadap Lingkungan

⁶⁰<http://ciptakarya.pu.go.id/uu/uu-no-5-tahun-1967>_11_2006.pdf permen_11_2006 (diunduh 14/11/2016)

⁶¹Ahmad Arief, *op. cit.*, h. 98



Terjemahan:

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). Al-Quran Surat Hud [11]:61⁶⁵

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa fungsi manusia sebagai khalifah Allah untuk memakmurkan bumi (alam yang paling dekat dengan manusia) dengan jalan amal terbaik atau karya kreatif.⁶⁶

Hubungan manusia dengan alam atau lingkungan hidup atau hubungan dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hambanya, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena kemampuan manusia dalam mengelolah bukanlah akibat ketentuan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah dari Allah SWT.⁶⁷

Kekhalifahan juga mengandung arti “bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya”. Dalam pandangan agama, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkannya dan bunga sebelum berkembang, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk ini untuk mencapai tujuan penciptaannya. Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran Surat Al Ahqof 46 ayat: 3

⁶⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 298

⁶⁶Endang Syaifuddin Anshari, “ *Islam Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Lingkungan Hidup*”, (Jakarta: Litbang Agama, 2004), h.35

⁶⁷Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 295.

tidak lagi dilihat sebagai organisme hidup, tetapi hanyalah sebuah objek yang dapat dieksploitasi dan dimanipulasikan. Pandangan ini mendorong timbulnya penemuan-penemuan teknologi modern yang semakin maju. Muhammad Idrus mengatakan bahwa:

Perkembangan teknologi dengan hasil-hasilnya semakin memperkuat posisi manusia dalam kedudukannya sebagai “sang penguasa” alam semesta dan berbagai kekayaan alam yang dikandungnya. Sikap superior manusia terhadap alam memberikan banyak peluang bagi manusia untuk merusak tatanan lingkungan hidupnya.⁶⁸

Menurut Muhammad Idrus ada tiga tahapan dalam beragama secara tuntas dapat menjadi sebuah landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam.

- a. Pertama *ta'abbud*. Bahwa menjaga lingkungan merupakan implemementasi kepatuhan kepada Allah. Karena menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah. Bahkan dalam ilmu fiqh menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan berstatus hukum wajib karena perintahnya jelas baik dalam Al Qur'an maupun sabda Rasulullah Saw. Menurut Ali Yafie masalah lingkungan dalam ilmu fiqh masuk dalam bab jinayat (pidana) sehingga jika ada orang yang melakukan pengrusakan terhadap lingkungan dapat dikenakan sanksi atau hukuman.
- b. Kedua, *ta'aqquli*. Perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Lingkungan alam telah didesain sedemikian rupa oleh Allah dengan keseimbangan dan keserasiaanya serta saling keterkaitan satu sama lain. Apabila ada ketidak seimbangan atau kerusakan yang dilakukan manusia. Maka akan menimbulkan bencana yang bukan hanya akan menimpa manusia itu sendiri tetapi semua makhluk yang tinggal dan hidup di tempat tersebut akan binasa.
- c. Ketiga, *takhalluq*. Menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, tabi'at dan kebiasaan setiap orang. Karena menjaga lingkungan ini menjdi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia sehingga keseimbangan dan kelestarian alam akan terjadi dengan

⁶⁸<http://bobykimur.blogspot.com/2012/03/pengetahuan-lingkungan.html>. (diunduh 14/11/2016)

dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lain dengan iming-iming tertentu.⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa Pelestarian lingkungan hutan yaitu upaya untuk memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan hutan agar tetap selama-lamanya dan tidak berubah serta dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu.

C. Penelitian Yang Relevan

Sepanjang pengetahuan peneliti, telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait kontribusi dakwah kaombo dalam pelestarian lingkungan hutan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rafik dalam skripsinya yang berjudul ‘Peran *Parabela* Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Adat (Studi di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton). Dalam penelitian ini, ia menemukan bahwa 1) Peran *parabela* sebagai mediator, dilihat dari segi menyelesaikan permasalahan dalam hutan adat misalnya masyarakat menebang hutan adat dengan secara liar, tindakan *parabela* dalam menghadapi masyarakat seperti itu harus melalui forum adat. 2) peran *parabela* sebagai pemberi informasi, *parabela* sebagai pemimpin adat, *Parabela* menyatakan bahwa hutan adat, di lindungi oleh adat (*kaombo*) agar masyarakat tidak menebangnya untuk membuat perladangan/kebun, *parabela* informasikan hal tersebut melalui “*akano mia*” pesuru adat, agar penyampaian dari *parabela* tersebut tersebar, sehingga masyarakat mengetahuinya. 3) peran *parabela* sebagai pengambil keputusan misalnya masyarakat mengolah lahan hutan adat untuk perladangan/kebun. Maka peran *parabela* sebagai pengambil keputusan tidak bisa mengambil kesimpulan secara pribadi, harus melalui rapat adat, setelah selesai proses rapat adat *parabela* sebagaimana seorang pemimpin adat mengambil ali untuk memutuskan sesuai dengan perbuatan masyarakat tersebut.⁷⁰

⁶⁹<http://tings-ok.blogspot.com/2013/06/uu-lingkungan-hidup-dan-penerapannya.html>
(diunduh 14/11/2016)

⁷⁰Skripsi Universitas Haluoleo Kendari Tahun 2013

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas dengan judul penelitian “Pengaruh Peran Serta Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Batu Gajah Kabupaten Natuna”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa (1) Peran serta masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove di Desa Batu Gajah Kecamatan Bunguran Timur cenderung sedang (50,67%), karena masyarakat hanya ingin memperoleh insentif dari kegiatan pelestarian tersebut dan perbedaan pandangan terhadap lokasi penanaman. 2) Faktor umur, pendapatan, persepsi, lama tinggal dan kosmopolitan masyarakat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam pelestarian hutan mangrove, sedangkan tingkat pendidikan dan pengetahuan menunjukkan adanya hubungan dengan peran serta masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Batu Gajah Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna.⁷¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Baliyo Eko Prasetyo dengan judul penelitian “Peran Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Hutan”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Kearifan lokal dalam pola perilaku bisa menjadi bentuk partisipasi aktif masyarakat tradisional dalam menjaga kelestarian hutan. Peran ini dapat terwujud dengan baik apabila dilaksanakan melalui mekanisme yang jelas. Misalnya, melalui program pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM) dengan model yang bisa disesuaikan dengan latar belakang masyarakat setempat. Model-model PHBM seperti pembentukan hutan adat, hutan desa, hutan kampung, hutan keluarga, hutan kemasyarakatan, dan lain-lain⁷².

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, belum ada yang membahas tentang Kontribusi Dakwah Kaombo Dalam Pelestarian Lingkungan Hutan (Studi Kasus di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasar Wajo Kabupaten Buton)”. Kesamaan proposal penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang kontribusi dakwah *kaombo* dalam pelestarian lingkungan hutan. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena jika dilihat dari, rumusan masalah, setting tempat, obyek, subyek maupun

⁷¹Skripsi STAIN Kendari Tahun 2011

⁷²Lihat Digital Library IAIN Walisongo.

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/index.php.jiptiain--nurasiah-8166-2-abstrak>, h.vii. Diakses, 16-06-2016.

waktu yang ingin diteliti dalam proposal penelitian ini berbeda dengan rumusan masalah, setting tempat, obyek, subyek maupun waktu yang ada dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan Bagaimana Kontribusi Dakwah Kaombo Dalam Pelestarian Lingkungan Hutan di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasar Wajo Kabupaten Buton. Dengan memahami masalah pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini bukan merupakan plagiat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi riil objek penelitian berdasarkan data-data otentik yang dikumpulkan. sebagaimana Husaini Usman menegaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut prospektif penelitian sendiri”⁷³. Demikian pula menurut Maleong bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur

⁷³Husain Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 81.